

MENYOAL LUMBUNG BANTEN

Oleh :Yoyo Mulyana

PENDAHULUAN

Karakteristik manusia adalah makhluk hidup yang selalu mencari makna, karena mereka diberi kemampuan untuk mengalami dan memperoleh makna tersebut. Kita tidak perlu mempertanyakannya lagi, ketika kita menyadari bahwa kehadiran manusia selalu dalam pola makna, sebagaimana Phenix (1964) menyatakan bahwa “*Human beings are essentially creatures who have the power to experience meanings. Distinctively human existence consists in a pattern of meanings*”. Selanjutnya, perjalanan manusia dalam pencarian kebermaknaan tersebut berdasarkan enam pola yang terbentuk dari hasil analisis kemungkinan pemahaman dan proses berpikir manusia, yaitu *symbolic* (gesture, ritual, dan pola ritmis), *empirics* (ilmu pengetahuan dari dunia fisik dan manusia), *esthetics* (berjenis seni, musik, sastra), *synnoetics* (hasil dari *meditative thought* berupa pengetahuan pribadi), *ethics* (makna moral, bentuk persepsi), dan *synoptics* (makna komprehensif yang *integrative* yang berkaitan dengan agama, sejarah, dan filsafat). Ketika seorang manusia memperoleh enam kebermaknaan yang dikemukakan di atas, maka diyakini bahwa yang bersangkutan telah memperoleh kompetensi dasar dari proses pendidikan yang bersifat umum yang selayaknya setiap manusia menjalaninya. Keenam pola makna yang menurut pendapat di atas diserap oleh manusia dalam pencarian kebermaknaannya itu telah dan akan tetap menjadi substansi pendidikan yang manusia menempuhnya dengan melalui multi dimensi dan cara, baik melalui alur formal, informal, maupun nonformal.

Jika kita berbicara tentang pendidikan, maka prosesnya harus kita lalui secara kaffah dengan menggunakan kegiatan belajar. Sementara , belajar dari dimensi yang dipahami secara umum adalah “ *a process by which individuals gain new knowledge and insights to change their behavior and actions. It is traditionally divided into cognitive (intellectual), affective (emotional), and psychomotor (physical) domains*”(Marquardt & Reynolds : 1994). Pengertian dasar tentang belajar ini yang berkisar pada perubahan perilaku dan tindakan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor perlu dikembangkan,

karena proses belajar bukanlah hanya sekedar perbuatan dan kegiatan yang linier dan sederhana, karena pengertian proses belajar lebih dari itu, sebagaimana dikemukakan oleh Edgar Shein (Marquardt & Reynolds :1994) bahwa *“learning is not a unitary concept; that there are distinctly different kinds of learning that have very different time horizons associated with them, and that may be applicable at different stages of a learning or change process”*. Makna pendapat ini adalah mencoba meyakinkan kepada kita bahwa bahan dan cara belajar tertentu memiliki kemungkinan untuk diterapkan dan dilaksanakan pada ruang dan waktu yang sesuai dengan tujuannya..Contoh aktual untuk hal ini yang dapat kita ambil adalah **Lumbung Banten** yang beberapa bulan yang lalu telah diluncurkan oleh komunitas Rumah Dunia. Sampai saat ini konsep yang sangat inovatif dalam kaitan dengan pencarian kebermaknaan manusia Banten ini masih tanpa gaung yang berarti, padahal **Lumbung Banten** ini memiliki kemampuan untuk menjadi institusi belajar yang berdimensi sangat luas dan kaya potensi. Ide ini ditawarkan kepada masyarakat Banten untuk memaknainya secara sungguh-sungguh dan dikembangkan bersama secara menyeluruh dalam lingkup yang mencakup berbagai aspek.

POTENSI LUMBUNG BANTEN

Selayaknya masyarakat Banten bersepakat bahwa sumberdaya manusia Banten akan berada pada lingkungan yang kondusif apabila mereka dalam bentuk masyarakat belajar yang selalu berubah ke arah perkembangan yang lebih baik dan bermakna. Saat ini belajar secara individual sudah tidak tepat lagi, karena tuntutan sudah mengarah kita harus melakukan penyesuaian dengan tuntutan yang lebih tinggi.” *Individual learning is no longer adequate; we must also better understand how team learn and how to create infrastructures and networks to share learning experiences between teams within organizations and across organizations”* (Marquardt & Reynolds, 1994). Masyarakat belajar yang selalu berubah ini memberikan kondisi psikologis kepada manusia Banten yang merasa bagaikan sedang mengendarai sepeda yang harus selalu bergerak melaju, karena kalau berhenti akan menyebabkan mereka terjatuh. Metafora ini menunjukkan pula kepada kita bahwa proses belajar tersebut menjadi sebuah kegiatan yang *“never ending process”*, proses yang tak pernah berakhir. Salah satu bentuk institusi yang memiliki potensi untuk menjadikan masyarakat belajar ini adalah **Lumbung Banten**.

Melalui penataan yang cermat dan sistematis, Lumbung Banten ini akan berkembang ke arah pengkondisian masyarakat Banten untuk memiliki sistem yang berkemampuan membuka peluang manusianya untuk mewujudkan lingkungan yang saling berhubungan (*environmental interface*), perolehan pengetahuan dan makna (*memory and meaning*), penyebaran dan difusi (*dissemination and diffusion*), dan tindakan/refleksi (*action/reflection*). Dalam fungsi dan peran seperti itu, institusi ini memungkinkan untuk bisa terwujud, karena secara sistematis **Lumbung Banten** menjadi *Organizational Learning System* yang memiliki potensi untuk berkembang ke tingkat *Global Learning Organizational Model*.

Berdasarkan uraian di atas, kita dapat menyimpulkan beberapa hal tentang fungsi dan peran **Lumbung Banten** ini yang selayaknya kehadirannya kita dukung bersama antara lain, yaitu 1) Lumbung Banten adalah ide tentang *value-based organization model*, karena dengan cara menghimpun karya tulis orang Banten atau tentang Banten, maka penelusuran tentang karakter dan jati diri manusia Banten akan terfasilitasi; 2) Lumbung Banten adalah sebuah gerakan moral untuk mengubah Banten dengan segala aspeknya, karena “*Education is the most powerful weapon, we can change the world*” (Nelson Mandela); 3) Lumbung Banten adalah sebuah kegiatan membangun budaya, bahkan, tanpa bermaksud berlebihan, Lumbung Banten adalah kegiatan membangun peradaban; 4) Lumbung Banten adalah salah satu ekspresi manusia yang menginginkan belajar, sementara kegiatan belajar dimulai dari pemerolehan data, yang berkembang menjadi informasi, pengetahuan, kecerdasan, dan ujungnya belajar adalah kearifan. Dengan demikian, manusia yang menginginkan belajar adalah manusia yang berhasrat memiliki kearifan.

PENUTUP

Berangkat dari **konsep** berpikir yang teramat jelas tentang peran dan fungsi Lumbung Banten seperti yang diuraikan di atas, maka yang harus terpanggil dari kita adalah **komitmen** kita bersama untuk mengusung dan merealisasikan konsep tersebut. Pemahaman yang menyeluruh terhadap konsep tersebut menjadi sebuah “*qonditio sine quanon*” untuk melanjutkan pengkondisiannya, yaitu tuntutan kepada kita agar **konsisten** pada niat mewujudkan Lumbung Banten. Selanjutnya, hal yang perlu

mendasari keberadaan institusi ini selain ketiga hal tersebut adalah **kompetensi** dalam bidangnya yang tercakup oleh bidang garapan Lumbung Banten. Akhirnya, tuntutan keterwujudan Lumbung Banten kepada masyarakat Banten ialah **konektifitas** atau *net-working* yang terpelihara dan dikembangkan, karena banyak sekali penulis dari Banten dan bahan tulisan tentang Banten yang masih tersebar luas yang akan menjadi ketidakmungkinan untuk mewujudkan Lumbung Banten, apabila aspek konektifitas tersebut tidak terpelihara dengan baik. Dengan demikian, mari kita mewujudkan Lumbung Banten memulainya dari hari ini bersama-sama. Selamat bekerja dan tetap semangat.